

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam melakukan sebuah penelitian kajian pustaka sangat diperlukan. Kajian pustaka digunakan sebagai acuan untuk mendukung sebuah penelitian. Dalam bab ini, peneliti akan memaparkan teori intrinsik penokohan, alur dan teori ekstrinsik kesadaran dari Edmund Husserl untuk meneliti analisis kesadaran diri sendiri tokoh utama dalam anime *Boruto: Naruto Next Generations* karya Ukyo Kodachi.

2.1 Unsur Intrinsik

Unsur Intrinsik adalah unsur-unsur ini yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan di jumpai jika orang membaca karya sastra (Nurgiyantoro,2005:23). Pada penelitian ini, peneliti hanya akan membahas tokoh dan penokohan dan alur.

2.1.1 Tokoh dan penokohan

Menurut Nurgiyantoro (2010:166), tokoh cerita merupakan peran tokoh yang ditampilkan dalam suatu karya sastra baik naratif maupun drama yang oleh pembaca kemudian ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa saja yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampaian amanat, pesan moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Kehidupan tokoh cerita merupakan kehidupan dalam dunia fiksi, maka peran tokoh haruslah bersikap dan bertindak sesuai seperti di cerita dan perwatakan yang disandangnya. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Seperti yang dikatakan Jones dalam Nurgiyantoro (2007:165), penokohan adalah lukisan gambaran yang

kelas tentang seseorang yang digambarkan dalam cerita. Dengan demikian karakter dapat berarti pelaku cerita dan dapat pula berarti perwatakan. Penyebutan nama tokoh tertentu, tak jarang, langsung mengisyaratkan kepada kita perwatakan yang dimilikinya. Tokoh karakter menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2007:165) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Berikut ini adalah perbedaan tokoh utama dan tokoh tambahan menurut Nurgiyantoro (2010,hal 176-194):

1) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam suatu karya sastra sedangkan tokoh tambahan tidak. Tokoh utama dalam suatu karya sastra tidak selalu satu orang saja, bisa lebih. Namun, sekadar keutamaannya berbeda. Perbedaan antara tokoh utama dengan tokoh tambahan tidak dapat dilakukan secara eksak, namun perbedaan itu lebih bersifat gradasi. Kadar keutamaan tokoh-tokoh itu bertingkat: tokoh utama yang utama, utama yang tambahan, tokoh tambahan utama, tokoh tambahan yang tambahan.

2.1.2 Alur

Alur adalah peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab-akibat (Kenny dalam Nurgiyantoro, 2005:113). Menurut Tarsif dalam Mochtar Lubis dalam Nurgiyantoro, 2005:149), tahapan alur dibedakan menjadi lima bagian. Kelima tahapan ini adalah sebagai berikut:

1. Tahapan menyesuaikan situasi

Tahapan menyesuaikan situasi adalah tahap yang terutama berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh cerita. Tahapan ini

merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal dan lain-lain yang terutama berfungsi untuk melandas tumpui cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya (Nurgiyantoro, 2005:149-150).

2. Tahapan Pemunculan Konflik

Tahapan pemunculan konflik merupakan tahap dimunculkannya masalah. Tahap ini ditandai dengan adanya ketegangan atau pertentangan. Menurut Nurgiyantoro (2007:149) tahap permunculan konflik merupakan masa dimana masalah-masalah atau peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan.

3. Tahapan Klimaks

Tahapan Klimaks merupakan tahap dimana suatu adegan sudah memasuki puncak cerita. Pada tahap ini terdapat kejadian yang penting dimana ketegangan mulai memuncak. (Nurgiyantoro, 2007:150) tahap klimaks merupakan konflik dan atau pertentangan yang terjadi, yang diakui dan ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak.

4. Tahapan peningkatan konflik

Menurut Nurgiyantoro (2007:149) tahap peningkatan konflik atau rising action merupakan konflik yang dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya.

5. Tahapan penyelesaian

Tahapan penyelesaian atau pemecahan masalah adalah bagian dari proses berpikir. (Nurgiyantoro, 2007:150) tahapan penyelesaian adalah konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian dan ketegangan dikendorkan.

Selain tahapan alur, Nurgiyantoro juga menjelaskan bahwa alur bisa dibedakan menjadi beberapa kategori. Salah satu kategori yang dijelaskan adalah alur berdasarkan kriteria urutan waktu. Maksudnya adalah berdasarkan urutan waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang

diceritakan dalam karya sastra tersebut (Nurgiyantoro, 2015:213-215). Nurgiyantoro membagi kategori alur tersebut menjadi 3 jenis yaitu:

1. Alur lurus, progresif

Sebuah cerita akan memiliki alur ini jika peristiwa-peristiwa dalam ceritanya bersifat kronologis (sesuai urutan waktu). Maksud dari pengertian tersebut adalah peristiwa pertama diikuti oleh atau menyebabkan terjadinya peristiwa pertama diikuti oleh atau menyebabkan terjadinya peristiwa kemudian. Atau cerita tersebut menjelaskan tahapan alur secara runtut mulai dari penyituasian, pemunculan konflik, klimaks, dan penyelesaian (Nurgiyantoro, 2015:213)

2. Alur sorot balik, flashback

Sebuah cerita akan memiliki alur ini jika peristiwa-peristiwa dalam ceritanya tidak bersifat kronologis (sesuai urutan waktu). Maksud dari pengertian tersebut adalah cerita tidak dimulai dari tahap awal (tahap penyituasian) melainkan mungkin dari konflik, klimaks maupun setelah penyelesaian (Nurgiyantoro, 2015:214).

3. Alur campuran

Gabungan dari kedua jenis alur diatas, dimana cerita mungkin mengikuti urutan kronologis tetapi ditengah ceritanya akan terjadi sorot balik atau sebaliknya (Nurgiyantoro, 2015:215).

2.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur Ekstrinsik adalah unsur-unsur yang terdapat diluar karya sastra yang secara tidak langsung mempengaruhi karya sastra, secara lebih khusus mempengaruhi cerita dengan sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian didalamnya. Unsur ekstrinsik tersebut ikut menjadi bagian didalamnya. Unsur ekstrinsik tersebut ikut berpengaruh terhadap totalitas sebuah karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2005:23-24) unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu, tetapi

secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Secara khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra, namun tidak menjadi bagian didalam karya fiksi itu sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas teori fenomenologi, Edmund Husserl mengenai teori kesadaran.

2.2.1 Teori Fenomenologi

Kata fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *phenomenon*, yaitu sesuatu yang tampak, yang terlihat karena berkecukupan. Dalam bahasa Indonesia biasa dipakai istilah gejala. Secara istilah, fenomenologi adalah ilmu pengetahuan (*logos*) tentang apa yang tampak. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa fenomenologi adalah suatu aliran yang membicarakan fenomena atau segala sesuatu yang tampak atau yang menampakkan diri (Bertens, K 1981:109). Lebih lanjut dijelaskan bahwa fenomena dipandang dari dua sudut pertama, fenomena selalu “menunjuk ke luar” atau berhubungan dengan realitas di luar pikiran. Kedua, fenomena dari sudut kesadaran, karena selalu berada dalam kesadaran. Maka dalam memandang fenomena harus terlebih dahulu melihat “penyaringan” (*ratio*), sehingga mendapatkan kesadaran yang murni. Fenomenologi adalah ilmu tentang esensi-esensi kesadaran dan esensi ideal dari obyek-obyek sebagai korelat kesadaran (Bernard, 1988:75). Husserl mengatakan hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian fenomenologi adalah *Epoche*, yaitu memutuskan, menyampingkan atau menjauhi penilaian, bias, prasangka, penyimpangan tentang bentuk-bentuk opini terhadap objek. Kesadaran berkonstitusi yaitu seseorang yang bersikap, berperilaku, dan bertindak di dalam berbangsa dan bernegara. Husserl memperkenalkan pendekatan reduksi, yakni penundaan segala pengetahuan yang ada tentang objek sebelum pengamatan itu dilakukan. Reduksi ini juga dapat diartikan sebagai penyaringan atau pengecilan. Reduksi ini merupakan salah satu prinsip

dasar sikap fenomenologis, dimana untuk mengetahui sesuatu, seorang fenomenolog bersikap netral dengan tidak menggunakan teori-teori atau pengertian yang telah ada sehingga objek diberi kesempatan untuk berbicara tentang dirinya sendiri.

2.2.2 Filsafat Fenomenologi dan Edmund Husserl

Fenomenologi muncul pada akhir abad 19 yang tujuannya untuk memecahkan situasi krisis dalam dunia filsafat dan ilmu pengetahuan manusia pada waktu itu. Krisis dalam filsafat yaitu dimana rasionalisme tidak mampu menjawab apakah di luar aktivitas berpikir manusia masih mungkin ditemukan sesuatu yang lain. Krisis lain yang melanda dunia yaitu perang dunia. Kekacauan yang melanda eropa dan dunia sesudah perang dunia pertama, menimbulkan situasi yang tidak menentu. Tatanan sosial kapitalisme eropa hancur luluh dan tercabik hingga ke akar-akarnya. Ideologi yang menjadi pegangan dan panduan serta nilai-nilai budaya menjadi pedoman hidup menjadi kehilangan arah. Keadaan ini membuat manusia berada di persimpangan jalan, tidak pasti dan putus asa (Groenewald, 2004:29).

Memahami fenomenologi tidak akan lengkap tanpa mengenal sepemikiran fenomenologinya Edmund Husserl yang sering di identikan sebagai bapak fenomenologi. Edmund Husserl adalah tokoh besar dalam filsafat fenomenologi. Beliau dianggap sebagai pendiri fenomenologi sebagai suatu aliran dalam filsafat. Husserl adalah seorang ahli matematika, tetapi kemudian berbalik ke filsafat karena ia berkeyakinan bahwa metode matematika gagal menyajikan pengetahuan yang benar dan mendalam. Menurut beliau bahwa menghitung dan mengukur hanyalah terkait dengan hal-hal yang nyata ada secara empiris. Objek yang dikenal secara empiris belum menunjukkan hakikat dari objek-objek tersebut. Objek-objek yang dapat kita dekati dan pelajari secara matematis belum menampakan keutuhan dan kepenuhan dirinya. Kebenaran matematis masih merupakan kebenaran sementara dan belum sempurna.

Manusia putus asa, karena perang yang telah membumihanguskan segala-galanya. Perang memudarkan masa depan. Perang mengacaukan semua rencana dan cita-cita. Semua hal, baik itu material atau spiritual, lenyap. Manusia menjadi apatis, bersikap relativistis dan irasional. Manusia merasa berada dalam situasi ketidakpastian. Dalam situasi seperti itu Husserl coba untuk memberikan pencerahan dan berusaha untuk menyusun kembali peradaban yang sudah tercerai-berai dan tidak terintegrasi lagi. Dalam konteks ini Edmund Husserl mengembangkan metode filsafat, yang sekarang kita kenal sebagai fenomenologi. Beliau berusaha untuk membangun kebudayaan yang sedang hancur luluh ini. Menurut fenomenologi adanya dunia alami atau dunia nyata tidak disangkal keberadaannya. Sejalan dengan aliran rasionalisme, fenomenologi juga mengakui adanya dunia nyata. Hanya saja dunia tidak menghadirkan dirinya sendiri. Dunia atau sesuatu dihadirkan atau dikenal lewat orang yang menyadarinya.

Fenomenologi menjembatani atau menyelesaikan masalah antara idealisme dan realisme dimana hakikat dari fenomena ditentukan atau berasal dari manusia yang memiliki kesadaran dan yang terarah pada objek tersebut, serta tidak hanya disyaratkan atau diasumsikan. Fenomenologi tidak membedakan antara apa yang nyata dan yang tampak. Menurut fenomenologi, tidak dapat memisahkan antara wilayah subjektif dan wilayah dunia alam seperti yang dibedakan oleh ilmu alam (Jason Cope). Apa yang disebut objektif tidak bisa dilepaskan dari subjek yang menyadarinya. Memisahkan objek dari subjek yang menyadari akan adanya objek tersebut tidaklah tepat. Objek membutuhkan subjek. Dan sebaliknya subjek hanya dapat mengenal dunia luar atau objek sejauh dia memiliki kesadaran dan keterarahan kepada objek tersebut. Kemampuan mengenal lewat indera yang dimiliki oleh tubuh manusia memungkinkan dia mengenal dunia luar. Subjek berpikir dan merasa dengan tubuhnya.

Setiap objek atau fenomena yang dilihat memiliki ciri khasnya sendiri yang akan membuka dirinya bila semua asumsi tentang objek itu ditanggalkan. Yang ingin ditemukan melalui teknik fenomenologi adalah inti terdalam atau esensi dari objek yang kita kenal lewat kesadaran tersebut. Teknik fenomenologi dianggap sebagai cara radikal dalam berfilsafat. Fenomenologi memiliki metode sendiri mencari kebenaran akan sesuatu dan sering tidak sejalan dengan cara kerja tradisional. Hakikat sesuatu bahkan kebenaran tentang sesuatu hanya dapat diperoleh dengan melepaskan semua praduga baik yang berasal dari agama, tradisi budaya, *commonsense*, bahkan dari ilmu itu sendiri.

Kebenaran akan sesuatu tidak dapat ditentukan secara apriori sebelum hal itu dimengerti dari dalam dirinya. Husserl menolak objektivitas ini dengan menempatkan manusia beserta kesadaran dan pengalamannya pada pusat proses pengetahuan. Dengan cara ini Husserl memecahkan pemisahan antara subjek dan objek. Sebagai suatu aliran filsafat, fenomenologi dibedakan dari ontologi yaitu filsafat yang membahas tentang ada atau apa yang ada. Juga fenomenologi dibedakan dari Epistemologi yaitu filsafat yang mendalami tentang pengetahuan. Berbeda juga dari logika yaitu studi tentang *valid reason*. Sekaligus juga berbeda dari etika yang mempelajari tentang tindakan yang benar dan salah. Husserl menyimpulkan bahwa fenomenologi untuk memahami fenomena seseorang harus menyimpan sementara atau mengisolasi asumsi, keyakinan, dan pengetahuan yang telah dimiliki agar mampu melihat fenomena apa adanya.

2.2.3 Teori Kesadaran

Aliran kesadaran berusaha menangkap dan mengungkapkan proses kehidupan batin, yang memang hanya terjadi di batin, baik yang berada di ambang kesadaran maupun ketaksadaran, termasuk kehidupan yang ada di pikiran dan perasaan manusia, jauh lebih banyak dan kompleks daripada yang di manifestasikan ke dalam perbuatan dan kata-

kata. Dengan demikian, teknik ini banyak mengungkap dan memberi informasi tentang kedirian tokoh. Arus kesadaran sering disamakan dengan *interior monologue*, monolog batin. Monolog batin, percakapan yang hanya terjadi dalam diri sendiri, yang pada umumnya ditampilkan dengan gaya “aku”, berusaha menangkap kehidupan batin, urutan suasana kehidupan batin, pikiran, perasaan, emosi, tanggapan, kenangan, nafsu, dan sebagainya. Penggunaan teknik arus kesadaran, monolog batin itu, dalam penokohan dapat dianggap sebagai usaha untuk mengungkapkan informasi yang “sebenarnya” tentang kedirian tokoh karena tidak sekedar menunjukkan tingkah laku yang dapat di indera saja, orang biasa menggunakan kata kesadaran sebagaimana tercantum dalam *Oxford English Dictionary (OED)*. (Natsoulas, 1999:2).

Ada 6 arti kesadaran yang dilengkapi dengan referensinya menurut *OED (Oxford English Dictionary)* yakni:

1. Pengetahuan bersama atau *knowledge sharing* merupakan salah satu metode dalam *knowledge management* yang digunakan untuk memberikan kesempatan kepada anggota suatu organisasi, instansi atau perusahaan untuk berbagi ilmu pengetahuan, teknik, pengalaman dan ide yang mereka miliki kepada anggota lainnya.
2. Pengetahuan atau keyakinan internal merupakan keyakinan dan pendapat atau pemikiran seseorang terhadap suatu objek.
3. Keadaan mental yang sedang menyadari sesuatu (*awareness*) merupakan menyadarkan sesuatu yang mempengaruhi signifikan terhadap keadaan mental seseorang.
4. Mengenali tindakan atau perasaan sendiri (*direct awareness*) merupakan tingkah laku seseorang itu senantiasa pada kognisi atau kesadaran.
5. Kesatuan pribadi merupakan totalitas impresi, pikiran, perasaan yang membentuk perasaan sadar.

6. Keadaan bangun atau terjaga secara normal merupakan mempertahankan tidur atau keadaan sering terjaga dalam keadaan tenang.

Dalam teori kesadaran adalah pemberian makna yang aktif. Kita selalu mempunyai pengalaman tentang diri sendiri, tentang kesadaran yang identik dengan diri kita sendiri. Dunia sebagai kebertautan fenomena-fenomena diantisipasi dalam kesadaran akan kesatuan kita dan bahwa dunia itu merupakan sarana bagi kita untuk merealisasikan diri kita sebagai kesadaran. Kesadaran adalah kemampuan untuk memperlakukan subjek untuk menjadi objek bagi dirinya sendiri, atau menjadi objektif tentang dirinya sendiri (Bagus, 2002:232). Cita-cita Husserl adalah membuat fenomenologi menjadi bagian dari ilmu, yakni ilmu tentang kesadaran (*science of consciousness*). Terutama konsep kuncinya yang disebut sebagai intensionalitas. Intensionalitas sendiri berarti kesadaran yang selalu mengarah pada sesuatu (*consciousness on something*), seperti kesadaran akan waktu, kesadaran akan tempat, dan kesadaran akan eksistensi diri sendiri.

Fenomenologi kesadaran terbagi menjadi tiga yaitu:

1. Kesadaran akan waktu

Kesadaran ini menyamakan dengan isi pengalaman dari waktu ke waktu: seperti apa rasanya menjadi seorang tertentu. Kesadaran ini menempatkan diri di dalam waktu (masa kini, masa lampau, dan masa depan).

2. Kesadaran akan tempat

Kesadaran ini melainkan terhadap tempat atau lingkungan masyarakat sekitar seperti di tempat kerja, tempat umum, tempat pendidikan, dan lain-lain.

3. Kesadaran eksistensi diri sendiri

Kesadaran ini mempunyai kemampuan untuk mengenali perasaan dan mengapa seseorang merasakannya seperti itu dan pengaruh perilaku seseorang terhadap orang lain.

Husserl menyimpulkan bahwa kesadaran berperan sangat penting bagi manusia untuk mengenal sesuatu. Kesadaran akan sesuatu itu dimungkinkan karena adanya keterarahan kita pada sesuatu tersebut. Tidak dapat mengenal sesuatu tidak adanya keterarahan kepada hal tersebut. Melalui kesadaran yang didasarkan atas keterarahan tersebut, belum sepenuhnya mengungkapkan hakikat dari suatu tersebut. Pemahaman yang mendalam tentang apa yang kita alami masih merupakan awal saja untuk dapat mengungkap hakikat atau esensi dari apa yang kita lihat dan kenal. Untuk memahami hakikat terdalam dari apa yang kita alami, maka semua praduga atau asumsi yang kita miliki tentang sesuatu itu harus di tanggalkan sementara atau ditaruh dalam kurung (*bracketing* atau *epoche*). Melalui proses *eidetic* ini akan mencari inti terdalam dari apa yang tampak. Karena itu memahami sesuatu hanya berdasarkan asumsi dan praduga bisa menyesatkan manusia. Asumsi dan praduga akan menghambat manusia untuk mengenal esensi dari suatu objek. Karena dengan asumsi dan praduga hanya akan mengenal apa yang kita sangka dan duga tentang sesuatu, tetapi inti terdalam dari sesuatu tersebut luput dari perhatian dan pengamatan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teori fenomenologi adalah suatu aliran yang membicarakan fenomena atau segala sesuatu yang tampak atau yang menampakkan diri. Sedangkan teori kesadaran memang telah menjadi satu konsep yang sering digunakan psikologi, namun kesadaran merupakan konsep yang membingungkan dalam ilmu pengetahuan mengenai pikiran. Dalam penelitian ini, akan difokuskan pada tokoh utama yang mengalami kesadaran dirinya dan pengalaman hidupnya dengan menganalisisnya menggunakan teori kesadaran dari Edmund Husserl yang akan dibahas pada bab berikutnya.